

Hermeneutika Semiotika Al-Quran Mohammed Arkoun; Dekonstruksi Kritik Epistemologi Islam

Rahayu Subakat¹,

¹IAIN Takengon, rsubakattt@gmail.com

ABSTRAK

Mohammed Arkoun di dalam teori pemikirannya menggunakan metodologi berbagai ilmu sosial, sejarah, politik, psikologi, sosiologi, mitologi, filsafat, semiotika, linguistik, untuk meninjau naskah-naskah keagamaan klasik. Menurutnya tidak ada “konsepsi” keberagamaan yang terlepas dari pertautan “Bahasa-Pemikiran-Sejarah” maka dimungkinkan adanya kritik terhadap pemikiran, pluralitas pemahaman, autentisitas dan dinamika pemikiran, kontekstualisasi ajaran, dan juga salah satu ide penting dari Arkoun adalah hermeneutika al-Quran dengan pendekatan teori semiotika dan fakta literatur yang mempelajari tentang Mohamed Arkoun secara , sehingga ini menjadi tujuan dari penulis untuk menelitinya lebih lanjut dalam pembahasan. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan library research yang berupaya menemukan teori hermeneutika semiotic. Objek material dalam penelitian ini adalah literatur-literatur tentang Muhammad Arkoun. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu literature yang berkaitan dengan Arkoun. Objek formal digunakan dalam tulisan ini menggunakan konsep-konsep semiotika al-Quran. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa dalam penafsiran teks - teks agama, Arkoun melihat keterkaitan antara dimensi bahasa, pemikiran, dan sejarah. Sehingga seyogyanya perlu dilakukan penafsiran secara hermeunetis. Sebagaimana Arkoun menggunakan teori - teori sosial sebagai metode analisisnya seperti mitos (Ricoeur), wacana (discourse) dan episteme yang dikembangkan Foucault, Langue dan Parole oleh Saussure serta dekonstruksi Derrida dalam membaca teks al-Quran. Arkoun juga menawarkan konsep “Islamologi Terapan” yaitu dengan sadar menggunakan berbagai metode dan ilmu sosial yang modern untuk memahami, mencermati dalam menganalisis konstruksi keilmuan dan pemikiran keagamaan Islam secara lebih mendasar. Pemikiran Arkoun lebih bercorak historis, yaitu bentuk analisis terhadap struktur konstruksi keilmuan agama sangat erat hubungannya dengan sosio - historis tatkala keilmuan itu dibangun.

Kata kunci: Hermeneutika, Semiotika, Mohammed Arkoun, Kritik Epistemologi

I. PENDAHULUAN

Fakta sosial pemikiran Islam mengalami perubahan dari era modern ke arah era post modern. Yang ditandai dengan munculnya para pemikir Islam post modern diantaranya Muhammad Arkoun seorang pemikir berdarah Palestina yang menetap di Prancis. Beliau banyak menulis tentang kritik epistemologi keberagamaan umat Islam. Arkoun banyak menarik peneliti agama untuk menulis artikel ilmiah terkait pemikirannya. Salah satu ide penting dari Arkoun adalah hermeneutika al-Quran dengan pendekatan teori semiotika, sehingga ini menjadi tujuan dari penulis untuk menelitinya lebih lanjut dalam pembahasan.

Fakta literature yang mempelajari tentang Mohammed Arkoun secara umum terbagi menjadi tiga kecenderungan; *pertama*, pemikiran etika Islam, *kedua*, kritik epistemologi dan *ketiga*, hermeneutika al-Quran.

Tulisan pertama, implikasi etika politik dan praktik (Azhar, 2018), selain itu pembahasan diskursus beragama yang didasari oleh image tertentu seperti *apophatism* pemikiran Mohammed Arkoun, (Hardman, 2016). Tulisan lain yang memasukkan Arkoun sebagai ilmun Post-Traditionalism (Kersten, 2015), Post modern Islamic philosophy, (Shaikh, 2012). Post-islamism and intellectual production of contemporary islamic thought (Brahimi & Lazreg, 2021).

Kategori kedua membahas tentang kritik epistemologi, diantaranya tulisan Rereading of the classical Islamic Mohammed Arkoun (Fischbach, 2017) yang menjelaskan kritik Arkoun terhadap pemahaman keberagamaan yang kaku dan tertutup. Tulisan selanjutnya , A critique of mohammed arkoun's views on the qur'an, sunah and religious thought, tulisan ini juga menjelaskan kritik Arkoun terhadap

pandangan tradisional terhadap al-Quran dan sunnah.(Kersten, 2015)

Kategori ketiga yang membahas pemikiran Arkoun terkait Hermeneutika al Quran, diantaranya Modern Islamic approaches to divine inspiration, progressive revelation, and human text yang menjelaskan pendekatan memahami al-Quran secara modern (Leirvik, 2015). Tulisan lain religious language and the Qur'an yang membahas metode Arkoun dalam membaca al-Quran (Henrik Mauleman, 2012).Pembahasan serupa teori hermeneutika Arkoun(Kabir & Salihu, 2006). Penelitian ini membahas secara spesifik hermeneutika semiotika Al Quran Mohammed Arkoun sebagai metode Kritik Epistemologi Pemikiran Islam.

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan library research yang berupaya menemukan teori hermeneutika semiotic dari pemikiran Muhammad Arkoun. Objek material dalam penelitian ini adalah literature – literature tentang Muhammad Arkoun. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu literature yang berkaitan dengan Arkoun. Objek formal yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan konsep-konsep semiotika al-Quran.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Latar belakang Arkoun

Arkoun mengkritik Nalar Islam atau disebut nalar ortodoksi, epistemologi skolastik/pemikiran Islam Klasik.(Arkoun, n.d.-b) Arkoun merupakan pemikir Islam yang mengkritik bangunan ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh (Kalam, Tasawuf, Fiqh, Akhlak maupun Tafsir)(Arkoun, n.d.-a). Arkoun menawarkan konsep “Islamologi Terapan” yaitu dengan sadar menggunakan berbagai metode dan ilmu sosial yang modern untuk memahami, mencermati dalam menganalisis konstruksi keilmuan dan pemikiran keagamaan Islam secara lebih mendasar.(Arkoun, n.d.-c)

Pemikiran Arkoun lebih bercorak historis, yaitu bentuk analisis terhadap struktur konstruksi keilmuan agama sangat erat hubungannya dengan sosio-historis tatkala keilmuan itu dibangun. Maksudnya perlunya umat Islam melihat kembali-maksud dan tujuan keilmuan serta rancang bangun “epistemologi keilmuan Islam dan historitas keberagamaan Islam.(Abdullah, n.d.)

Permasalahan yang diajukan Arkoun adalah “Mengapa wacana Quran yang semula bersifat historis, terbuka, spiritual, toleran, luwes, fleksibel di kemudian hari berubah menjadi tertutup, intoleran, kaku, radikal, ideologis?”(Arkoun, n.d.-b) Maka Arkoun ingin melakukan dekonstruksi keilmuan Islam melalui berbagai kritik dengan tujuan mengembalikan wacana Quran yang autentik-utuh-komprehensif.

2. Kritik Epistemologi Keilmuan Agama

Arkoun melakukan kritik terhadap keilmuan agama Islam secara menyeluruh. Struktur dan bangunan keilmuan menurutnya adalah produk sejarah hanya berlaku pada ruang dan waktu tertentu. Meskipun nilai-nilai dan ajaran agama Islam bersifat transedental - universal, tetapi jika dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat tertentu akan terikat dengan kepentingan sosial-politik-ekonomi atau lokalitas budaya tertentu.(Abdullah, n.d.) Arkoun mengkritik adanya “*Taqdis al-Afkar ad-Diniyyah*” (pen-sakralan atau penyucian buah pikiran keagamaan). Pemikiran keagamaan menjadi *taken for granted*, tidak boleh disentuh, dikupas, dan harus diakui kebenarannya tanpa diperlukan kajian dan telaah serius terhadap latar belakang yang mendorong munculnya terhadap pemikiran keagamaan tersebut.(Abdullah, n.d.)

Arkoun mengarahkan telaah kritik-epistemologis terhadap bangunan pemikiran keislaman yang terikat dengan sejarah, budaya dan diserap dalam literatur-literatur keislaman yang ada. Menurut Arkoun, pemikiran keislaman dibangun dan disusun oleh generasi tertentu yang dilingkari oleh tantangan sejarah tertentu. (Kabir & Salihu, 2006) Problematika keilmuan agama Islam adalah ketidakberanian para ilmuwan Islam belakangan untuk melakukan kritik, menyusun suatu sistematika baru yang lebih dapat mencerminkan semangat dan tantangan zaman yang sudah jauh berbeda. Sehingga literatur yang dihasilkan bersifat *repetisi*/mengulang-ulang, tanpa ada kreatifitas dan inovasi. Selain itu pendakuan kebenaran terhadap ilmu-ilmu agama Islam (Kalam, Fiqh, Syariah, Tasawuf, Falsafah, Tafsir, Hadis) sehingga tidak perlu diperbaharui baik dari segi isi, metodologi maupun analisisnya. (Abdullah, n.d.)

Arkoun mempertanyakan mengapa “ilmu-ilmu agama Islam itu tetap dari segi bentuk, muatan maupun metodologi sejak ilmu-ilmu disusun di abad 12 - abad ke 18. Mengapa para ulama fiqh, kalam, tafsir, akhlak tidak memanfaatkan hukum-hukum dan temuan-temuan ilmu sosial sebagai pertimbangan untuk modifikasi, memperbaharui, menyegarkan, membangun kembali konstruksi keilmuan dan metodologi agama Islam? Arkoun mengkritik pencetakan ulang karya ilmu klasik karena menurutnya pengalaman beragama era modern berbeda dengan era klasik sehingga memerlukan konstruksi epistemologi beragama yang memasukkan wacana kontemporer, konsepsional, metodologi, bahasa. (Abdullah, n.d.)

3. Hermeneutika, Dekonstruksi dan Semiotika Al Quran
 - a. Hermeneutika Al Quran

Arkoun menaruh perhatian yang besar terhadap kajian hermeneutika, menurutnya sebuah tradisi akan mati, kering dan tidak berjalan jika tidak dihidupkan melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial.

Ketiga komponen hermeneutika yaitu author/pengarang, teks dan pembaca hendaknya berhubungan secara dinamis, dialogis dan keterbukaan. Melalui proses dialogis, reflektif dari ketiga komponen hermeneutik maka akan melahirkan pemahaman yang baru daripada hanya sekedar memproduksi ulang dan menafsirkan teks sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan subyektivitasnya. Arkoun meletakkan wacana kritis dalam tiga sumber utama, yaitu: visi Quran, kitab-kitab Islam klasik, filsafat Barat (Prancis) kontemporer pasca modernisme. (Hidayat, n.d.) Menurut Arkoun ternyata hampir semua dari tafsir quran klasik yang cenderung pada konsep bahasa. Kelemahan penafsiran yang menekankan bahasa ini adalah terjadinya “pengeringan” makna Alquran dan fungsinya sebagai hidayah bagi kehidupan umat manusia. Arkoun menyebut tafsir jenis ini sebagai filologisme karena terbatas pada aspek teks. (Abdullah, n.d.)

Dalam penafsiran teks - teks agama Arkoun melihat keterkaitan antara dimensi bahasa, pemikiran, dan sejarah. Maka perlu dilakukan penafsiran secara hermeneutis yang berkelindan diantara ketiga aspek itu. Langkah pertama yaitu memilah teks pertama atau peristiwa pertama dengan pemikiran manusia. Kedua meninjau kembali sejarah sosial yang terjadi tatkala teks itu ditulis. Ketiga dilakukan proses dekonstruksi dengan mencari makna yang tersembunyi dibalik teks. Aspek bahasa juga menjadi perhatian Arkoun dikarenakan menurutnya setiap pemikiran merupakan

cermin dari dinamika realitas sosio historis sejarah yang terumuskan, terkonsepsikan dalam bahasa tertentu.(Soekarba, n.d.)

b. Dekonstruksi Arkoun

Arkoun melakukan proyek dekonstruksi teks-teks agama ini dilatarbelakangi oleh krisis lembaga agama yang cenderung otoriter berkuasa berkata kebenaran. Sehingga terjadi penyatuan tafsir (*monophonic exegesis*) hal ini menurutnya merupakan suatu kesalahan berpikir yang mengakibatkan kejumudan dan kemandegan ilmu pengetahuan di dalam agama Islam.

Penafsiran teks-teks agama tidak boleh dimonopoli oleh lembaga tertentu dan perlu adanya penyegaran interpretasi. Tafsir hendaknya kontekstual seiring dengan perkembangan zaman yang ada dan terhindar dari otoritarianisme golongan tertentu. Dominasi sebuah diskursus keagamaan diperlihatkan melalui struktur hirarkis penafsiran yang menempatkan diskursus keagamaan sebagai pusat teks sedangkan yang lain pada posisi terpinggirkan bahkan tersembunyikan oleh ideologi dan kepentingan politik tertentu.

Konsep episteme Foucault bahwa di setiap zaman mempunyai gaya ilmu pengetahuan sehingga setiap teks tidak bisa terlepas dari episteme-nya. Ilmu pengetahuan yang tidak seiring dengan episteme akan tertinggal. Teks keagamaan merupakan produk sejarah yang mempunyai jejak ideologi pengarangnya sehingga perlu di dekonstruksi untuk mendapatkan tujuan pemaknaan yang lebih tepat untuk zaman sekarang.

Dekonstruksi digunakan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi, membongkar hirarkis penafsiran, meletakkan pusat teks dan mencairkan ideologi. Metode dekonstruksi merupakan sebuah strategi untuk memperlihatkan

ambiguitas sebuah diskursus dengan cara menelusuri gerakan - gerakan paradoksal yang terdapat di dalam teks.

Dalam melakukan dekonstruksi teks-teks keagamaan Arkoun banyak menggunakan teori Derrida bahwa teks berperan membedakan (*to differ*) dan menunda (*to defer*). Dengan menggunakan konsep membedakan dan menunda, dekonstruksi ingin mengajukan alternatif pemaknaan yang steril dari hirarki metafisi, kepentingan ideologi dan politik tertentu. Dengan menekankan bahwa teks adalah jejak (*trace*) dari makna yang ditunjuk maka dengan membedakan dan menunda menghindarkan dari klaim kebenaran lembaga tertentu. Arkoun menggunakan teori-teori sosial sebagai metode analisisnya seperti mitos (Ricoeur), wacana (*discourse*) dan episteme yang dikembangkan Foucault, *Langue* dan *Parole* oleh Saussure serta dekonstruksi Derrida.

c. Semiotika Al Quran

Semiotika merupakan model pengetahuan sosial untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” yang tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Artinya semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaanya.

Metafora adalah sebuah interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sistem lainnya. Misalnya

metafora "kepala batu" untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya. Metonimi adalah interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya juga terdapat hubungan bagian dengan keseluruhan. Misalnya tanda "botol" (bagian) untuk mewakili pemabuk (total), atau mahkota untuk mewakili konsep tentang kerajaan.

Al Quran merupakan kitab suci yang penuh dengan tanda - tanda yang menarik dikaji melalui metode semiotik. Arkoun adalah satu ilmuwan muslim yang menggunakan pendekatan semiotik dalam memahami al Quran. Semiotika menurut Arkoun adalah teori tentang tanda-tanda dan makna serta peredarannya dalam masyarakat. Di dalam al Quran banyak memuat lambang (simbol), tanda (sign), kode bahkan al Quran menyebut bagian - bagiannya dengan kata ayat yang berarti tanda. Menurut Arkoun teks al Quran sudah baku dan mapan namun secara semiotis masih membuka kemungkinan untuk dipahami sesuai dengan zamannya.

d. Ada beberapa elemen dasar dalam kajian semiotika diantaranya;

(i) komponen tanda

Semiotika menganut dikotomi bahasa Saussure, yaitu tanda (sign) memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak. Sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Tanda adalah kesatuan antara bentuk penanda dengan petanda.

(ii) aksis tanda

Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi menggunakan dua aksis, yaitu aksis sintagmatik dan aksis paradigmatis. Aksis sintagmatik adalah

sebuah relasi yang merujuk hubungan diantara satu kata dengan kata-kata yang lain atau satuan gramatikal dengan satuan gramatikal yang lain di dalam ujaran (speech act).

Aksis paradigmatis adalah cara pemilihan dan pengombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna. Kode adalah kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya. (Budiman, n.d.)

(iii) Tingkatan tanda

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna - makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, emosi atau keyakinan.

(iv) Relasi antar tanda

Analisis semiotika berupaya mengungkap interaksi diantara tanda-tanda. Interaksi utama yaitu metafora dan metonimi.

e. Metode analisis semiotika Arkoun
Metode analisis semiotis Arkoun;

1. Proses Linguistik

Mencakup data-data linguistik, tanda-tanda bahasa, bentuk determinan, kata ganti, kata kerja, kata benda, susunan sintaksis, persajakan.

2. Analisis Kritis

Al Quran juga sebagai korpus terbuka untuk dipahami sebagai komunikasi dan memberikan sesuatu untuk dipikirkan. Isi

komunikasi inilah yang harus dicari terus menerus yang tidak cukup dengan analisis linguistik saja. Analisis hubungan kritis yaitu pembaca menggunakan pengetahuannya tentang tanda untuk mencari hubungan - hubungan antara satu tanda dengan yang lain berdasarkan subyektivitas yang imanen dalam karya.

3. Pembacaan Historis

Yaitu mengenali kode - kode (simbol-simbol) linguistik, keagamaan, budaya yang dipakai dalam pemaknaan dan penafsiran.

4. Pembacaan Antropologis

Mencari di luar batas kekhasan (kode) dogmatis, budaya. Eksplorasi antropologi melihat petanda trasendental/ aspek kemaknaan yang sebenarnya, termasuk konsep mitos yang memperlihatkan bahasa digunakan dalam berbagai simbol.

f. Praxis Membaca Al Quran(Henri, 2012)

Problematika Teks menurut Arkoun secara semiotik teks adalah hasil dari tindakan pengujaran (enonciation). Artinya teks merupakan transkrip dari bahasa lisan. Pewahyuan yang merupakan bahasa lisan baru dibukukan 20 tahun setelah Nabi wafat. Arkoun membuat tiga tingkatan wahyu; Pertama, wahyu sebagai firman Allah yang transeden, tak terbatas atau al Lauh al Mahfuzh/ Ummul Kitab. Kedua, penampakan wahyu dalam sejarah, penggunaan bahasa arab sebagai bahasa wahyu dan rentang waktu turunnya wahyu memiliki sejarah tersendiri. Ketiga, menunjuk wahyu yang tertulis di dalam mushaf dengan huruf dan berbagai tanda yang ada di dalamnya.

g. Bentuk-bentuk pembacaan al-Quran

Tujuan membaca menurut Arkoun adalah mengerti, yakni mengerti komunikasi

kenabian yang hendak disampaikan lewat teks. Tujuan lain untuk mencari makna yang hendak disampaikan. Oleh karena itu pembaca harus mengoptimalisasi bagi terjadinya produksi makna. Optimalisasi ini dengan cara melihat berbagai tanda dan simbol yang berkaitan dengan teks.

Bentuk - bentuk pembacaan al Quran

1. Liturgis

Pembacaan al Quran untuk kepentingan ritual seperti shalat atau doa-doa tertentu menggunakan surah tersebut. Dengan membaca al Quran seseorang melakukan komunikasi rohani dan pembatinan wahyu.

2. Eksegesis

Pembacaan al Quran dengan tujuan interpretasi atau penafsiran ayat - ayat al Quran.

3. Metodologis

Pembacaan al Quran melalui temuan ilmu-ilmu kemanusiaan dan bahasa sehingga menambah khazanah keilmuan tafsir al Quran yang ada.

Secara garis besar Arkoun membagi tahapan membaca al Quran menjadi dua; tahap *linguistik kritis* dan *hubungan kritis*.

1. Linguistik Kritis

Data yang dipakai adalah data linguistik yang tertulis. Pembacaan Arkoun bersifat kritis dalam arti ia memanfaatkan temuan - temuan baru untuk diintegrasikan dalam pembacaan kembali al Quran. Langkah pertama pembacaan adalah dengan memeriksa tanda - tanda bahasa dalam bahasa arab. Melalui analisis unsur-unsur linguistik seperti determinan, kata ganti, kata benda, struktur sintaksis. Dengan menganalisis unsur - unsur linguistik maka akan membantu dalam analisis aktan - aktan atau pelaku yang melaksanakan suatu tindakan yang ada dalam suatu teks atau narasi.

Terdapat tiga macam poros hubungan aktan-aktan;

1. Poros subyek - obyek, Siapa dan melakukan apa;
2. Poros pengirim - penerima, siapa yang melakukan dan untuk siapa dilakukan;
3. Poros pendukung - penentang, aktan yang mendukung dan aktan yang menentang.

2. Hubungan Kritis

Untuk mencari petanda terakhir ini Arkoun menempuh dua langkah; eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis. Untuk historis Arkoun memilih karya Fakhruddin Ar Razi sedangkan antropologi untuk mencari petanda terakhir melalui teori tentang mitos dan berbagai jenis simbol.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa dalam penafsiran teks - teks agama, Arkoun melihat keterkaitan antara dimensi bahasa, pemikiran, dan sejarah. Sehingga seyogyanya perlu dilakukan penafsiran secara hermeutis yang berkelindan diantara ketiga aspek itu. Sebagaimana Arkoun menggunakan teori - teori sosial sebagai metode analisisnya seperti mitos (Ricoeur), wacana (discourse) dan episteme yang dikembangkan Foucault, Langue dan Parole oleh Saussure serta dekonstruksi Derrida dalam membaca teks al-Quran. Selain itu Arkoun menawarkan konsep "Islamologi Terapan" yaitu dengan sadar menggunakan berbagai metode dan ilmu sosial yang modern untuk memahami, mencermati dalam menganalisis konstruksi keilmuan dan pemikiran keagamaan Islam secara lebih mendasar.

Pemikiran Arkoun lebih bercorak historis, yaitu bentuk analisis terhadap struktur konstruksi keilmuan agama sangat erat hubungannya dengan sosio - historis tatkala keilmuan itu dibangun. Pada

akhirnya perlunya umat Islam melihat kembali - maksud dan tujuan keilmuan serta rancang bangun "epistemologi keilmuan Islam dan historitas keberagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (n.d.). *Arkoun dan Kritik Nalar Islam*", dalam *Membaca Al Quran bersama Muhammad Arkoun*.
- Arkoun, M. (n.d.-a). *al-Fikr al-Islami*. Markaz al-Inma' al-Kumi.
- Arkoun, M. (n.d.-b). *al-Islam fi at-tarikh*", dalam *Qiraah*.
- Arkoun, M. (n.d.-c). *Demi Islamologi Terapan, Dalam Nalar Islami*.
- Azhar, M. (2018). The implication of Mohammed Arkoun's political ethics in the practical politics. *Central European Journal of International and Security Studies*, 12(4), 396–410.
- Brahimi, M. A., & Lazreg, H. Ben. (2021). Post-islamism and intellectual production: A bibliometric analysis of the evolution of contemporary islamic thought. *Religions*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.3390/rel12010049>
- Budiman, K. (n.d.). *Semiotika Visual*.
- Fischbach, R. (2017). Rereading the qur'an and challenging traditional authority: Political implications of qur'an hermeneutics. *Journal of the Middle East and Africa*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/21520844.2017.1289327>
- Hardman, B. (2016). Discourse and the religious imaginary: Apophatism in the thought of Mohammed Arkoun and Ibn Arabi. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 6(1), 61–70.
- Henri, M. (2012). *Membaca Al Quran*

bersama Mohammed Arkoun.

Henrik Mauleman, J. (2012). *Membaca al-Quran bersama Mohammed Arkoun*. LKIS Yogyakarta.

Hidayat, K. (n.d.). *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika; dalam Membaca Al Quran bersama Muhammad Arkoun*.

Kabir, A., & Salihu, H. (2006). *Mohammad Arkoun ' s Theory of Qur ≥ Énic Hermeneutics : A Critique*. 19–32.

Kersten, C. (2015). Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia. *Sophia*, 54(4), 473–489. <https://doi.org/10.1007/s11841-014-0434-0>

Leirvik, O. (2015). Way and tanzi`l: Modern Islamic approaches to divine inspiration, progressive revelation, and human text. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 69(2), 101–125. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2015.1081617>

Shaikh, S. A. (2012). Islamic Philosophy and the Challenge of Post Modernism. *SSRN Electronic Journal*, November 2011. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1618191>

Soekarba, S. R. (n.d.). *Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun*.